



LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Waheeda bt Abdul Rahman

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Iman

Jl. Nurul Iman No. 01 Desa Waru Jaya RT: 01/01, Kec. Parung, Kab. Bogor

Email: umiwaheeda68@gmail.com

No. Tlp/WA: +62 812-1033-2768

Diterima: 20 Maret 2020; Diperbaiki: 30 Maret 2020; Disetujui: 5 April 2020

Abstract

This paper aims to explain how the Islamic education environment is seen from the point of view of the Qur'an. This paper discusses the nature of the Islamic education environment, the family as the first Islamic education environment, schools, mosques, and the surrounding community as an Islamic education environment. This research is a type of library research, with a qualitative approach. The data that has been collected was analyzed descriptively, so that conclusions can be drawn. This paper finds that the family environment is an educational environment that is very influential on the educational process that is carried out. The school and mosque environment is no less important because after the family environment the educational process will continue in the school environment. The community environment is also very influential on the educational process, because that is where the association will continue. This paper concludes that the Islamic education environment in the perspective of the Qur'an can be a solution for the formation of perfect human resources, which are beneficial for Islam and the nation. Like the adage, "Baldatun toyyibatun wa robun ghofur" in a good country, Allah SWT. will grant forgiveness. Human resources formed from a good environment and country will be the basis for forgiveness and love from Allah SWT.

Keywords: Environment, Islamic Education, Al-Qur'an Perspective

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana lingkungan pendidikan Islam dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an. Tulisan ini mendiskusikan mulai dari apa hakikat lingkungan pendidikan Islam, keluarga sebagai lingkungan pendidikan islam pertama, sekolah, masjid, dan masyarakat yang ada disekitar sebagai lingkungan pendidikan islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka, dengan pendekatan kualitatif. Data yang sudah terhimpun dianalisis secara deskriptif, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Tulisan ini menemukan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan yang dijalankan. Lingkungan sekolah dan masjid tak kalah pentingnya karena setelah lingkungan keluarga proses pendidikan akan dilanjutkan di lingkungan sekolah. Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan, karena di sanalah pergaulan akan tersebut berlanjut. Tulisan ini menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan Islam dalam perspektif Al Qur'an dapat menjadi solusi untuk terbentuknya sumber daya manusia yang sempurna, yang bermanfaat bagi Islam dan bangsa. Seperti adagium, "Baldatun toyyibatun wa robun ghofur" dalam negara yang baik, Allah Swt. akan memberikan pengampunan. Sumber daya manusia yang terbentuk dari lingkungan dan negara yang baik akan menjadi dasar pengampunan dan kasih sayang dari Allah Swt.

Kata Kunci: Lingkungan, Pendidikan Islam, Perspektif Al Qur'an

PENDAHULUAN

Manusia sebagai salah satu aspek di dalam kehidupan alam, tentu perkembangan dan pertumbuhannya sangat tergantung dari lingkungan yang ada di sekitarnya.¹ Dalam dunia pendidikan, salah satu hal yang dapat memungkinkan terjadinya proses pendidikan dengan baik dan mencapai cita-cita yang diinginkan serta berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan adalah lingkungan pendidikan.² Karena lingkungan pendidikan dapat berpengaruh kepada peserta didik baik pada aspek positif maupun negatif.

Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.³ Akan tetapi

tanpa dukungan lingkungan yang kondusif untuk memperkuat pendidikan, hal tersebut tidak akan tercapai.

Dalam literatur pendidikan, lingkungan biasanya disamakan dengan institusi atau lembaga pendidikan. Meskipun kajian ini tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an secara eksplisit, akan tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan adanya lingkungan pendidikan tersebut. Oleh karenanya, dalam kajian pendidikan Islam pun, lingkungan pendidikan mendapat perhatian. Untuk memahami lebih jelas tentang apa dan bagaimana hakikat lingkungan pendidikan yang digali dari ayat-ayat al-Qur'an, maka perlu dilakukan kajian yang komprehensif dan mendalam tentang lingkungan pendidikan menurut al-Qur'an. Artikel ini sengaja disusun untuk membahas tentang lingkungan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Pengertian lingkungan secara harfiah adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa non-fisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu

¹Menurut Quraisy Shihab sifat ketergantungan manusia itu dapat dipahami dari surah al-Alaq, dari kata alaq dan dapat dipahami bahwa manusia sebagai salah satu ciptaan Allah memiliki sifat ketergantungan kepada pihak-pihak lain sampai akhir perjalanan hidupnya, bahkan melampaui hidupnya di dunia ini, bahkan lebih lanjut Quraisy Shihab mengatakan bahwa kata alaq dalam surah tersebut tidak sekedar hanya menggambarkan salah satu periode kejadian manusia, tetapi sekaligus menggambarkan keadaan mahluk tersebut dalam perjalanan hidupnya sejak dalam kandungan hingga pada akhir hayatnya. Lihat Quraisy Shihab, *Tafsir alQur'an al-Kariem; Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 92.

² H.M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 83.

³ Lickona T., *Education For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 29.

pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.⁴

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata 'lingkungan' diartikan sebagai daerah, wilayah dan semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia.⁵ Daerah dan wilayah yang lebih luas adalah *ardh* yang berarti bumi atau tanah.

Sedangkan dalam *al-Mu'jam al-Wasīf* kata *ardh* diartikan dengan planet yang kita tempati dan bagian-bagiannya⁶ dan istilah inilah yang disejajarkan dengan lingkungan.⁷ Kata *ardh* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 461 kali dalam 80 surah. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa *ardh* (lingkungan) mendapat perhatian yang cukup besar.

Menurut Abuddin Nata, lingkungan adalah tempat kegiatan sesuatu atau tempat tinggal yang diistilahkan dengan *al-qaryah*, kata *al-qaryah* diketemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 56 kali⁸ yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya, sebagiannya ada yang berbuat baik lalu mendapatkan keamanan dan ketenangan, dan sebaliknya ada yang berbuat jahat lalu mendapatkan siksaan dari Allah SWT, seperti di dalam QS. an-Nahl ayat 112

yang artinya; "*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat*". (QS. an-Nahl: 112)

Pengertian lingkungan secara garis besar adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Sartain (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita.⁹

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 291.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 595.

⁶ Ibrahim Anis dan all, ed., *al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo, 1972), h. 14.

⁷ Abdul Kadir Gassing, h. 51

⁸ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras lil al-Faz al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 691.

⁹ Muhammad Anwar. HM, *Lingkungan Pendidikan Dalam Al Qur'an...*, h.223.

perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan meliputi segala kondisi fisiologis manusia, seperti: gizi, syaraf, peredaran darah, pernafasan, dan sebagainya; kondisi psikologis manusia, mencakup segenap stimulus yang diterima manusia sejak dalam masa prenatal, kelahiran, sampai mati; kondisi sosial kultural meliputi interaksi dan kondisi yang bersifat sosial, adat istiadat, dan kondisi alam sekitarnya.¹¹

Sedangkan Pendidikan atau dalam bahasa arab *tarbiyah* dari sudut pandang etimologi berasal dari tiga kelompok kata yaitu 1). *Rabaa-yarbuu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, 2). *Rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, 3). *Rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara. Pendidikan harus dipahami sebagai suatu proses. Proses yang sedang mengalami pembaruan atau perubahan ke arah yang lebih baik.¹²

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang

positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah, dan lain-lain.

Pendidikan adalah upaya pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal, in formal maupun non formal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada ketentuan umum, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian lingkungan dan pendidikan, penulis dapat simpulkan bahwa Lingkungan Pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal atau istiadat dan lainnya yang dapat

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 63-64.

¹¹ Suhada, *Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an....*, h. 4.

¹² Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 99.

¹³ Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab I, Pasal 1* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 46.

memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik yang mempunyai nilai tinggi, baik nilai insaniyah dan ilahiyah. Se jauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungan, se jauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang karena bisa saja merusak perkembangannya.

B. Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Qur'an.

Salah satu konsep inti dalam *ekologi* adalah ekosistem, yaitu suatu sistem lingkungan yang terbentuk oleh timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.¹⁴

Allah Swt dalam al-Qur'an memerintahkan agar manusia memberikan perhatian pada lingkungannya, seperti tentang kejadian bumi, gunung-gunung dan onta-onta. Firman Allah Swt dalam Surat al-Ghasyiyah ayat 17-20 yang artinya: "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*" (QS. Al-Ghasyiyah: 17-20)

Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Menurut Abuddin Nata, kajian lingkungan pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.¹⁵

Istilah lingkungan pendidikan islam di dalam Al-Qur'an tidak dikemukakan secara jelas, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang dipergunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan seperti masjid, rumah, sanggar para sastrawan, madrasah, dan universitas. Meskipun lingkungan seperti itu tidak disinggung secara langsung dalam al-Qur'an, akan tetapi al-Qur'an juga menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah *al-qaryah* yang diulang dalam al-Qur'an sebanyak 54 kali.¹⁶

¹⁴ Febriani N A, *Ekologi Berawawasan Gender dalam Perspektif Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2014), h. 67.

¹⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 163.

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 163-164

Ramayulis dalam bukunya menjelaskan bahwa Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilan. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya.¹⁷

Berbicara lingkungan dalam konteks pendidikan maka tidak akan terlepas dari apa yang dinamakan Ki Hajar Dewantara dengan penamaan tripusat pendidikan. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berlangsung dalam tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika dikaitkan dengan lingkungan pendidikan dalam perspektif Islam, maka ada beberapa konsep yang dilahirkan baik itu dari Al-Quran itu sendiri, Nabi Muhammad saw maupun dari para cendekiawan muslim.

C. Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Secara leksikal keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam rumah sekurang-kurangnya terdiri dari ibu bapak dan anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan,¹⁸ sedangkan dalam arti normatif keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri, lalu bersama-sama memperteguh untuk mencapai suatu ketentraman dan kebahagiaan.¹⁹

Konsep pendidikan dalam keluarga adalah konsep pendidikan yang menawarkan kepada orang tua pentingnya karakteristik dan perilaku anak usia dini. Hal ini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sebagaimana ditegaskan para ahli psikologi perkembangan, periode ini adalah periode sensitif untuk belajar sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas). Pada masa emas, perkembangan ini terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan kognitif, sosial dan fisik anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya.²⁰

Di dalam Al-Qur'an kata keluarga dipresentasikan melalui kata *ahl*,

¹⁷ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 54.

¹⁸ Thohir Luth, *M. Natsir, dakwah dan pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 123.

¹⁹ Maulana Muhammad Ali, *Din al-Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1999), h. 135.

²⁰ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah...*, h. 135.

informasi yang diberikan oleh Muhammad Fuad Abd Baqi di dalam Al-Qur'an mengungkapkan bahwa keluarga terulang sebanyak 116 kali.²¹ Kata-kata tersebut tidak selamanya berarti keluarga sebagaimana disebutkan di atas, melainkan punya arti yang bermacam-macam. Keluarga juga adalah lingkungan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Kata keluarga ditunjukkan oleh kata *ahl*, *ali*, dan *asyir*, namun tidak semua kata tersebut berkaitan dengan makna keluarga, seperti kata *ahl al-kitab*, *ahl al-injil*, *ahl al-madinah*.

Pada Al-Qur'an surah Al Baqarah (2): 126 misalnya, kata-kata *ahl* diartikan sebagai penduduk suatu negeri, yaitu sebagaimana dalam firman Allah Swt;

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَتُؤْتِسُ الْمَصِيرُ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan

itulah seburuk-buruk tempat kembali". (Q.S. Al-Baqarah (2): 126)²²

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keluarga akan terjadi proses pendidikan, maka keluarga memiliki tanggung jawab dan peran yang besar dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua pada lingkungan ini menjadi pendidik dan anak menjadi peserta didik. Anak merupakan karunia sekaligus ujian bagi manusia. Anak merupakan amanah yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Ketika pertama kali dilahirkan ke dunia, seorang anak dalam keadaan fitrah dan berhati suci lagi bersih. Lalu kedua orang tuanyalah yang memegang peranan penting pada perkembangan berikutnya, apakah keduanya akan mempertahankan fitrah dan kesucian hatinya, ataukah malah merusak dan mengotorinya.²³

Nilai-nilai yang ditanamkan oleh seorang ibu dan ayah di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap akhlak dan pemikiran anak di masa akan datang.²⁴ Secara umum kewajiban orangtua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik. Firman Allah Swt dalam Surat. al-Furqan (25) ayat 74;

²² Departemen Agama R.I..., h. 33.

²³ Muhammad Anwar. HM, *Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'an...*, h. 56.

²⁴ Lukman Santoso, *Ibu-ibu Pencetak Orang-orang Hebat* (Yogyakarta: Buku Biru, 2011), h. 8.

²¹M. Fuad Abdul Baqi, Mu'jam Mufahras lil al-Faz al-Qur'an..., h. 121-123.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".

2. Orangtua jangan mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi dan memelihara anak dari api neraka. Firman Allah Swt dalam Surat al-Tahrim (66) ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

3. Orangtua menyuruh anaknya untuk sholat, QS. Thaha (20) ayat 132 yang artinya;

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak

meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa".

4. Orangtua menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, QS. An-Nisa (4) ayat 128 yang artinya;

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

5. Orangtua memberi pelajaran kepada anaknya yang dapat berbekas pada jiwanya. Firman Allah dalam Surat Al-Nisa ayat 63 yang artinya;

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".

6. Orang tua bersikap hati-hati terhadap anaknya, QS. Al-Taghabun (64) ayat 14 yang artinya;

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-

isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

7. Orangtua mendidik anak agar berbakti pada ibu bapaknya. Firman Allah dalam Surat. al-Isra(17) ayat 23 yang artinya;

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."²⁵

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa Al Qur'an dengan sangat jelas dan terperinci memaparkan peran lingkungan keluarga dalam lingkungan pendidikan Islam dalam Perspektif Al Qur'an. Peran dan pengaruh *nature and nurture* di dalam keluarga sangat melekat dengan tumbuh kembang anak dengan tujuan menuju syurga atau neraka.

²⁵ Zulhammi, "Lingkungan Pendidikan Menurut AL-Qur'an," *Forum Paedagogik* VI, no. 01 (Januari 2014): h. 190.

D. Sekolah/Madrasah, Pondok Pesantren sebagai lingkungan Pendidikan Islam

Abuddin Nata menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada satu pun kata yang secara langsung menunjukkan pada arti sekolah (madrasah). Akan tetapi sebagai akar dari kata madrasah, yaitu *darasa* di dalam al-Qur'an dijumpai sebanyak 6 kali. Kata-kata *darasa* tersebut mengandung pengertian yang bermacam-macam, di antaranya berarti mempelajari sesuatu sebagaimana yang tersebut dalam Q.S. Al An'am 6 ayat 105

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِيُقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.

Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa kata-kata *darasa* yang merupakan akar kata dari madrasah terdapat dalam Al-Qur'an. Sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal, juga menentukan membentuk kepribadian anak didik yang Islami. Sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik anak setelah keluarga. Lingkungan sekolah madrasah

merupakan lingkungan tempat peserta didik menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah. Iklim sekolah yang kondusif-akademik baik fisik maupun non-fisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif, antara lain lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib, serta ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah, kesehatan sekolah dan kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik.²⁶

Pendidikan agama di sekolah atau madrasah sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketenteraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Tidak diragukan lagi, bahwa agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan mungkar yang paling ampuh, pengendalian moral yang tiada taranya. Untuk membekali peserta didik diperlukan lingkungan sekolah yang agamis.²⁷

Menurut Abuddin Nata guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁸

Guru atau pendidik dalam konsep Islam dapat berperan sebagai *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mursyid*, *mudarris*, *mutli*, dan *muzakki*.²⁹ Peran sekolah, madrasah, pondok pesantren yang sesuai dengan lingkungan pendidikan Islam dalam perspektif Al Qur'an tidak akan sukses tanpa pengaruh penting para guru dan pendidik.

Guru sebagai *murabbi* bertugas mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didiknya, mendewasakan mereka, memberdayakan komponen pendidikan, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan.

Guru sebagai *muallim*, peranannya terfokus pada mentransfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan dalam rangka mewujudkan peserta didik yang mampu menguasai, mendalami, memahami, mengamalkan ilmu baik secara teoritis maupun praktis.

Guru sebagai *muaddib*, bertugas menanamkan nilai-nilai tatakrma, sopan santun, dan berbudi pekerti yang baik. *Muaddib*, orang yang harus menjadi teladan bagi peserta didik

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 23.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 95.

²⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 159.

²⁹ Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 233.

karena sebelum melaksanakan tugas, ia harus mengamalkan adab dan tingkah laku yang terpuji.

Guru sebagai *mursyid*, bertugas membimbing peserta didik agar memiliki ketajaman berpikir, dan kesadaran dalam beramal.

Guru sebagai *mudarris*, berusaha mencerdaskan peserta didik, mengembangkan potensi mereka dan menciptakan suasana belajar yang harmonis.

Guru sebagai *mutli*, bertanggung jawab terhadap proses perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Selain dapat membaca baik secara lisan maupun tulisan, juga harus mampu memahami dan menterjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai *muzakki*, bertugas menjauhkan diri peserta didik dari sifat-sifat tercela dan menanamkan sifat-sifat terpuji. Abuddin Nata³⁰ mengungkapkan bahwa sebagai *murabbi*, guru bertindak sebagai *ing ngarso sung tulodo* (berada di depan memberi contoh), *ing madya mangun karso* (berada di tengah member motivasi yang baik), *tut wuri handayani* (berada dibelakang melakukan pengawasan). Sebagai *muallim*, guru memberikan pengajaran, pengayaan, dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan mindset (pola pikir) menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja. Sebagai

Muzakki, guru melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia dengan cara membersihkan anak dari pengaruh akhlak yang buruk.

Untuk menjadi guru yang profesional seorang guru harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Kompetensi merupakan kemampuan atau kecakapan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kompetensi harus dimiliki oleh pendidik agar ia berhasil dalam melaksanakan tugasnya.³¹ Firman Allah Swt dalam Surat al-Isra' ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُئُكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ
أَهْدَىٰ سَبِيلًا

"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Surat al-Isra': 84)

Dalam Tafsir Jalalain³² disebutkan bahwa tiap-tiap orang diantara kami dan kalian berbuat menurut caranya sendiri. Maka Allah Swt akan memberi pahala kepada orang yang lebih benar jalannya. Dalam perspektif Islam, untuk mewujudkan guru yang

³⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 65-66.

³¹ Zulhammi, *Lingkungan Pendidikan Menurut AL-Qur'an...*, h. 192.

³² Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Syuyuti, *Tafsir Jalalain, Jilid 2* (Bandung: Baru Algesindo, 2006), h. 1160.

profesional, dapat mengacu pada tuntunan nabi Muhammad SAW., karena beliau satu-satunya guru yang berhasil dalam rentang waktu yang cukup singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (guru/pendidik) dengan yang ideal (Rasulullah SAW). Keberhasilan Nabi SAW sebagai pendidik di dahului oleh bekal kepribadian (personality) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat ketajamannya dalam *iqra' bi ismi rabbik* yaitu membaca, menganalisis, meneliti dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Allah. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang dan bekerjasama menegakkan kebenaran dan bekerjasama dalam kesabaran.³³

Dalam pandangan pendidikan Islam, ketika menjalankan tugasnya para pendidik harus memiliki kompetensi *personal-religius*, *sosial-religius*, dan *profesional-religius*. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen guru/pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi dan dipecahkan dalam perspektif Islam.

1. Kompetensi Paedagogik- Religius.

Kemampuan untuk pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dan mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Firman Allah Swt dalam Surat alBaqarah ayat 201 yang artinya;

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Sayyid Qutub menyatakan orang-orang yang lebih luas cakrawala pandangannya dan lebih besar jiwanya, selalu berhubungan dengan Allah Swt, menginginkan kebaikan di dunia dengan tidak melupakan bagiannya di akhirat.³⁴

2. Kompetensi Personal-Religius.

Kemampuan dasar yang berkaitan dengan kepribadian agamis artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya, misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggungjawab, kebijaksanaan, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dari sifat-sifat Allah.

³³ Zulhammi, *Lingkungan Pendidikan Menurut AL-Qur'an...*, h. 193.

³⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilali al-Qur'an, Juz 1* (Mekkah: Dar al-Ilmiyyah, 1986), h. 195.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hasyar ayat 22-24 yang artinya;

"Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 23. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. 24. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. al-Hasyar: 22-24)

3. Kompetensi Sosial-Religius.

Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

Kompetensi ini juga menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya perlu dimiliki oleh pendidik dalam rangka transinternalisasi sosial antara

pendidik dan peserta didik. Diungkapkan dalam Al-Qur'an salah satu sikap yang harus diterapkan adalah sikap saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa. Firman Allah Swt dalam Surat al-Maidah ayat 2 yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya³⁵ menyatakan bahwa Allah Swt menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman supaya tolong menolong dalam mengerjakan berbagai kebaikan dan ketaqwaan dan meninggalkan aneka

³⁵ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim, Jilid 2* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), h. 7.

kemungkaran, serta melarang mereka tolong menolong dalam melakukan kebatilan dan bekerja sama dalam berbuat dosa dan keharaman".

4. Kompetensi Profesional-Religius.

Kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara professional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus seiring berkembangnya zaman serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat peserta didik menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah. Mengenai hal ini Zarnuzi penulis buku *ta'limul muta'allim* memberikan arahan tentang guru dan teman. Menurut Zarnuzi, idealnya seorang guru memiliki sifat '*alim wara'* dan lebih tua.³⁶

Selain sekolah atau madrasah di Indonesia terdapat pula pesantren sebagai lembaga pendidikan. Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan

arus perkembangan zaman dan erat teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama.³⁷

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuhserta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan (*leadership*) seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.³⁸

Secara lebih detail, A. Mukti Ali, mantan Menteri Agama menjelaskan ciri-ciri pesantren sebagai berikut:³⁹

1. Adanya hubungan yang akrab antar murid (santri) dengan kyai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok.

³⁷ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), h. 37.

³⁸ Jamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 22.

³⁹ Abdul Munir Mulhakam, *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru* (Banten: Qirtas, 2003), h. 7-11.

³⁶ Arif Muzayin Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim," *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptua* 2, no. 4 (November 2017): h. 410.

2. Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa kental di pesantren. Hal ini disebabkan santri menyuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang memasak makanannya sendiri.
5. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
6. Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren
7. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.

Dengan terbentuknya karakter santri seperti di atas, Pondok pesantren tumbuh sebagai perwujudan strategi umat Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Selain itu, pesantren menjadi sarana untuk bisa menampung jumlah anak-anak yang ingin mengaji. Di samping itu juga didorong oleh keinginan untuk lebih mengintensifkan pendidikan agama kepada anak-anak.⁴⁰

⁴⁰ Zuhairini dan dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktur Jendral Pembinaan

E. Masjid Sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Secara bahasa, masjid adalah tempat untuk bersujud, namun secara terminologi masjid diartikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas ibadah dalam makna yang luas. Pendidikan Islam pada tingkat awal lebih baik dilakukan di mesjid sebagai pengembangan pendidikan keluarga. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan demikian akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan *bid'ah*, melaksanakan hukum-hukum Allah dan menghindari stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan.⁴¹

Fungsi masjid menurut faham kaum muslimin di masa-masa permulaan Islam adalah amat luas. Mereka telah menjadikan masjid untuk tempat beribadat, memberi pelajaran, tempat peradilan, tentara berkumpul, dan menerima duta-duta dari luar negeri. Di antara yang mendorong mereka untuk mendirikan masjid ialah keyakinan bahwa rumah mereka tak cukup luas untuk beribadat bersama dan mengadakan suatu majelis.⁴²

Dalam konteks sekarang, masjid adalah sekolah. Lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan

Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1994), h. 212.

⁴¹ Zulhammi, *Lingkungan Pendidikan Menurut AL-Qur'an...*, h. 123.

⁴² Arif Muzayin Shofwan, *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim...*, h. 409.

tingkat keberhasilan anak dalam belajar, adalah sebagai lanjutan dari pendidikan lingkungan keluarga. Dalam perspektif Islam, fungsi sekolah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkan-Nya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya. Artinya, perilaku anak diarahkan agar tetap mempertahankan naluri keagamaan dan tidak keluar dari bingkai norma-norma Islam.⁴³ Demikian pula anak di sekolah tidak akan lepas dari pergaulan dengan teman sebayanya. Dalam hal ini Imam Zarnuji menyarankan agar memilih teman tidak sembarangan. hendaknya teman itu memiliki sifat yang tekun belajar, wara' dan berwatak istiqomah karena hal itu secara langsung maupun tidak langsung akan saling mempengaruhi. teman yang satu akan terpengaruh dengan teman yang lainnya. sebagaimana diungkapkan Imam Zarnuji dalam syairnya: Janganlah bertanya tentang kelakuan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya. karena biasanya orang itu mengikuti temannya. Kalau temanmu berbudi buruk, maka menjauhlah segera. dan bila berlaku baik maka bertemanlah dengannya, tentu kau akan mendapat petunjuk.⁴⁴

Euphoria Majelis Taklim dalam Pendidikan Islam Berbasis Masjid sangat terasa di segenap lapisan

masyarakat, mau di kota atau desa. Perkembangan majelis taklim dewasa ini cukup mengembirakan dan senantiasa dihadiri banyak jamaah. Hal ini tidak lepas dari adanya kebutuhan dan hasrat masyarakat terhadap pengetahuan tentang agama. Dengan demikian, pengaktualisasian nilai-nilai dan ajaran agama dapat ditingkatkan, sehingga berimplikasi pada umat yang bertanggung jawab terhadap diri, sesama, lingkungan dan Tuhannya.⁴⁵ Ditinjau dari segi historisnya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW.⁴⁶

Meskipun tidak disebut dengan istilah majelis taklim. Pelaksanaannya dikenal dengan pengajian (*taklim* bahasa Arabnya). Pengajian Nabi Muhammad saw berlangsung di rumah Arqam bin Arqam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pengajian ini berkembang di tempat-tempat lain dan dilaksanakan secara terbuka. Hal ini dilandasi dengan adanya perintah Allah Swt untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan. Pengajian (majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang) dengan berbagai dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah. Apa lagi pada periode Madinah yang mana Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam

⁴³ Nawawi dan H. Hadari, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 36.

⁴⁴ Nawawi, H. Hadari. *Pendidikan dalam Islam...*, h. 37.

⁴⁵ M. Isnando Tamrin, "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggungjawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup," *Jurnal MENARA Ilmu* XII, no. 79 (Januari 2018): h. 75.

⁴⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali pers, 1996), h. 69.

masyarakat, sehingga menjadikan penyelenggaraan pengajian tersebut lebih pesat, seiring dengan perkembangan ajaran Islam dikala itu. Seiring dengan perkembangan tersebut, maka muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela disebut dengan *halaqah* yaitu kelompok pengajian di Majelis Nabawi atau al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat.⁴⁷ Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Mujadilah Ayat 11 yang artinya;

*"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis-majlis"*⁴⁸

, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah,⁴⁹ niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

⁴⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 118.

⁴⁸ Maksud berlapang-lapanglah di sini adalah berluas-luaslah dalam majelis yaitu majelis tempat Nabi saw. berada, dan majelis zikir sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Lihat <https://tafsirq.com/58-al-mujadilah/ayat-11> Diakses tanggal 10 Maret 2020.

⁴⁹ Berdirilah kalian maksudnya berdirilah kalian untuk melakukan salat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan maka berdirilah. Lihat <https://tafsirq.com/58-al-mujadilah/ayat-11> Diakses tanggal 10 Maret 2020.

Dari Firman Allah SWT di atas menunjukkan begitu pentingnya menuntut ilmu dengan hadir di dalam majlis taklim, majlis ilmu. Ditingkatkan derajat mereka yang mencari ilmu, mengajar dan belajar, guru dan murid. Majelis taklim, selain di dalam masjid, juga sangat berhubungan erat dengan lingkungan pendidikan Islam dalam perspektif Al Qur'an berikutnya, yaitu lingkungan pendidikan Islam dalam lingkungan masyarakat.

Madrasah, sekolah, pesantren, masjid, majlis taklim, melakukan pembinaan pendidikan kepada peserta didik yang didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat kondisi ini muncul karena keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan dalam melaksanakan pendidikan.⁵⁰ Madrasah, masjid dan majlis taklim meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diperoleh di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal yang telah dikenal anak sebelumnya.

F. Masyarakat sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Masyarakat sebagai bagian dari Lingkungan Pendidikan Islam sangat berpengaruh dalam kehidupan kita. Manusia sebagai *social animal* harus dapat berfungsi dengan baik di dalam masyarakat. Kata masyarakat selalu dideskripsikan sebagai kumpulan individu-individu manusia yang

⁵⁰ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 42.

memiliki kesamaan, baik dalam karakteristik maupun tujuan. Menurut Al-Rasyidin⁵¹ hal ini boleh jadi, pengertian tersebut diambil dari kosa kata Bahasa Arab, yakni *syaraka* yang bisa bermakna bersekutu. *Syirkah* atau *syarika* yang bermakna persekutuan, perserikatan, perkumpulan, atau perhimpunan. *Masyarakah* yang bermakna persekutuan atau perserikatan.

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu yang terikat oleh satuan, adat atau hukum khas dan hidup bersama. Dan menurut Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an mempergunakan kata-kata *ummah*, *qaum*, *syu'ub* di dalam menunjukkan kata masyarakat.⁵²

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat berbagai istilah yang dapat dihubungkan dengan konsep pembinaan masyarakat, seperti istilah *ummat*, *qaum*, *syu'ub*, *qabail* dan lain sebagainya.

Di samping lingkungan rumah tangga dan sekolah, maka lingkungan masyarakat merupakan faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan. Dalam pandangan Hadari Nawawi, pada tahap yang lebih tinggi dan kompleks di masyarakat terdapat konsep-konsep berpikir yang disebut ideologi, yang membuat manusia berkelompok-kelompok dengan menjadikan ideologinya sebagai

falsafah dan pandangan hidup kelompok masing-masing. Di antara ideologi-ideologi itu ada yang bersumber dari agama. Sekiranya ideologi agama ini direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka sikap dan perilaku keberagamaan seseorang akan semakin mantap dan kokoh.⁵³

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan, bagaimanapun peserta didik hidup di lingkungan masyarakat sehingga pola perilaku dan gayanya akan dipengaruhi oleh masyarakat. Masyarakat yang baik akan membentuk pola peserta didik yang baik pula. Peran masyarakat sangat besar pengaruhnya karena anak tinggal lama di masyarakat. Oleh karena itu maka masyarakat harus mengambil bagian dari proses belajar di sekolah dan memindahkannya di masyarakat agar pendidikan tidak hanya di sekolah, dengan demikian maka prinsip long life education akan tercipta. Hendaknya masyarakat dijadikan tempat penimbaan ilmu. Masyarakat dapat menyediakan akses pendidikan non formal seperti pesantren, kursus-kursus dan lain sebagainya yang dapat memacu dan menumbuhkan kembangkan potensi warganya terutama anak-anak.⁵⁴

Dalam pandangan Islam, masyarakat hendaknya didesain agar menjadi masyarakat yang madani yang terhindar dari kejahiliyahan. Madani dapat diartikan maju dalam peradaban,

⁵¹ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 32.

⁵² Quraishy Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 319.

⁵³ Nawawi, H. Hadari. *Pendidikan dalam Islam...*, h. 37.

⁵⁴ Nawawi, H. Hadari. *Pendidikan dalam Islam...*, h. 38.

memiliki tata nilai islami dan tidak tertinggal sedangkan jahiliyah identik dengan kebodohan, kegelapan dan penuh dengan hidup paganisme dan kemusyrikan. Oleh karena itu masyarakat Islam harus dapat menunjukkan identitasnya yang dilandasi dengan nilai *rahmatan lil 'alamin*.⁵⁵

KESIMPULAN

Pada hakekatnya ilmu pengetahuan yang sangat disanjung tinggi secara umum terutama di dalam agama Islam sangat tergantung kepada lingkungan manusia tersebut berada. Yang sangat berperan dan berpengaruh sekali adalah lingkungan keluarga, tempat anak dilahirkan dan dibesarkan yang juga merupakan pelaku dari proses pembelajaran. Faktor ini berkaitan erat dengan proses yang meningkatkan kapasitasnya dan kemampuan anak tersebut dalam proses belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan pendidikan dalam keluarga dipengaruhi oleh unsur manusia, terutama orangtua dan *significant others*, mereka yang mempengaruhi kehidupan anak tersebut. Tingkat pergaulan antar sesama dan pergaulan dengan orang sekitar akan memberikan dampak pada kemampuan seseorang peserta didik dalam mengimplementasikan dan mengamalkan agama Islam di dalam kehidupannya sehari-hari.

Lingkungan sekolah, madrasah, pesantren, majlis taklim dan masjid adalah kelanjutan dari lingkungan pendidikan Islam yang telah didapatkan sebelumnya dari lingkungan keluarga. Teman-teman pergaulan seseorang di luar lingkungan keluarga seperti juga guru dan orang luar akan mempengaruhi kepribadian manusia tersebut. Dari itu peran guru dan pengajar sangat krusial di dalam lingkungan ini, tahap setelah lingkungan pendidikan Islam dari keluarga.

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pendidikan Islam yang lebih luas dan lebih umum. Selama seseorang sudah mendapatkan lingkungan pendidikan Islam yang tertanam kuat dan mantap dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dan yang lainnya, lingkungan masyarakat tidak akan terlalu banyak berpengaruh kepada manusia tersebut. Asal sudah mendapatkan dasar fondasi pendidikan Islam yang sudah kuat dan kokoh yang telah didapatkan dari awal, dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Sesuai teori Psikologi, hanya dibutuhkan tiga orang saja untuk membangun atau menghancurkan sebuah negara atau bangsa. Pertama adalah ibu atau lingkungan keluarga. Kedua adalah guru atau lingkungan sekolah dan yang ketiga atau terakhir adalah pemerintah atau masyarakat. Urutan ini harus sangat diperhatikan jika kita ingin membangun sumber daya insani yang Islami, bermanfaat dan mengabdikan kepada Allah Swt.

⁵⁵ Soemanto w., *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 84.

Rasulullah Saw dan agama Islam, sesuai ajaran dan tuntunan Al Qu'ran dan Hadist. Menciptakan *khalifah*, pemimpin seperti Rasulullah saw. dan sahabat, yang *fathonah*, *amanah*, *siddiq* untuk *tabligh*. Barakallah.

Daftar Pustaka

- A, Febriani N. *Ekologi Berawawasan Gender dalam Perspektif Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2014.
- Ali, Maulana Muhammad. *Din al-Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1999.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Anis, Ibrahim, dan all, ed. *al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo, 1972.
- Arifin, H.M. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, M. *Kapita Selektta Pendidikan; Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Baqi, M. Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras lil al-Faz al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Fikr, 1992.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Ghazali, Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2002.
- Hasbullah. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali pers, 1996.
- Ismail ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azim, Jilid 2*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- Jamaluddin, dan Abdullah Aly. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Luth, Thohir. M. *Natsir, dakwah dan pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Mahalli, Imam Jalaluddin al-, dan Imam Jalaluddin al-Syuyuti. *Tafsir Jalalain, Jilid 2*. Bandung: Baru Algesindo, 2006.
- Mulhakam, Abdul Munir. *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*. Banten: Qirtas, 2003.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- . *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nawawi, dan H. Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Nizar, Samsul, dan Zainal Effendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir fi Zilali al-Qur'an, Juz 1*. Mekkah: Dar al-Ilmiyyah, 1986.
- Santoso, Lukman. *Ibu-ibu Pencetak Orang-orang Hebat*. Yogyakarta: Buku Biru, 2011.

- Shihab, Quraisy. *Tafsir al Qur'an al-Kariem; Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- . *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shofwan, Arif Muzayin. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptua* 2, no. 4 (November 2017).
- Suwarno, Wiji. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- T., Lickona. *Education For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Tamrin, M. Isnando. "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggungjawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup." *Jurnal MENARA Ilmu* XII, no. 79 (Januari 2018).
- Tim Penyusun. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab I, Pasal 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- w., Soemanto. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Zuhairini, dan dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1994.
- Zulhammi. "Lingkungan Pendidikan Menurut AL-Qur'an." *Forum Paedagogik* VI, no. 01 (Januari 2014).

